

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tafsir Kontekstual

Pada ranah tafsir terdapat tafsir tekstual dan kontekstual. Tafsir tekstual dalam istilah fiqhiyah artinya memaknai al-Qur'an secara lahiriah. Dapat juga diartikan kalau tafsir tekstual ini lebih condong kepada paradigma berpikir, bisa dari segi cara, pendekatan ataupun metode yang mengarah pada teks atau makna harfiah teks.¹

Kemudian tafsir kontekstual penggagasnya yaitu Fazlurrahman. Istilah kontekstual dapat dipahami dengan paradigma berpikir dari segi cara, pendekatan maupun metode yang mengarah pada dimensi konteks. Umumnya bisa dianggap sebagai aliran atau pandangan yang cenderung mengarah ke dimensi konteks. Di dalam tafsir al-Qur'an, tafsir yang berorientasi kontekstual merupakan kecenderungan atau aliran tafsir yang tumpuannya tidak hanya kepada makna teks yang terlihat, ketika menafsirkan menggunakan pemikiran subjektif penafsir dan dimensi sosio-historis teks.²

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kontekstual asalnya dari kata konteks, artinya ada dua: 1) bagian sesuatu kalimat atau uraian yang bisa

¹ U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 38

² U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, 48-49

menambah atau mendukung sebuah makna menjadi lebih jelas; 2) suatu kejadian yang memiliki hubungan dengan situasi tertentu.³

Noeng Muhadjir memiliki tiga pengertian mengenai kata kontekstual: 1) usaha memaknai untuk mencegah persoalan yang ada sekarang dan bersifat mendesak; 2) memaknai sesuatu dengan memandang hubungan yang ada pada masa depan, masa lalu, dan masa kini; dengan terlebih dahulu melihat dari arah makna pada masa lalu, makna yang berfungsi di zaman sekarang, dan memprediksi makna yang sekiranya relevan di masa depan; 3) Mendudukan antara yang sentral dan periferi, yang dimaksud sentral di sini yaitu al-Qur'an, dan yang dimaksud periferi yaitu penerapannya.⁴

Namun kata kontekstual yang dibahas di sini merupakan kecondongan ketika menafsirkan al-Qur'an tumpuannya tidak terpaku pada makna yang ada di dalam teks terus, melainkan juga memandang dari sisi sosio-historis mengapa, kapan, di mana turunnya ayat ini.

Dari sini dapat dipahami bahwa kontekstual terhadap al-Qur'an merupakan mengkaji dan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sehingga bisa memahami maknanya beserta kaitan ayat-ayat tersebut dengan situasi atau peristiwa yang menyebabkan ayat-ayat tersebut turun, bisa dikatakan dengan mengkaji dan memperhatikan konteksnya. Maka, bagian paling penting dari kajian kontekstual adalah *asbabun nuzul*. Tetapi kajian tentang kontekstual batasannya tidak terbatas dengan *asbabun nuzul* saja, tetapi melebihi itu, yaitu konteks sosio-historis. Maka, bisa dipahami pemahaman kontekstual atas ayat-

³ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual: Upaya Membumikan Nilai-Nilai Al-Qur'an", Jurnal Al-Dzikra, Vol. 12, No.1, 2018, 30-32

⁴ Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 58

ayat al-Qur'an adalah memahami al-Qur'an dengan melihat ada kaitan apa dengan situasi tertentu dan ketika ayat-ayat tersebut turun terdapat peristiwa-peristiwa apa yang meliputinya, apa tujuan ayat tersebut diturunkan dan ditunjukkan kepada siapa.⁵

Dengan melakukan studi kontekstualitas al-Qur'an, al-Qur'an berusaha dibawa ke realitas masa sekarang. Lebihnya, studi tentang kontekstual al-Qur'an adalah studi tentang peradaban yang dasarnya melalui pendekatan sosio-historis. Pemahaman sosio-historis dalam pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang penekanannya lebih dipentingkan pada memahami kondisi-kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan untuk menafsirkan pernyataan legal dan sosial ekonominya. Bisa dikatakan kalau memahami al-Qur'an dalam konteks harfiyah dan sejarah, lalu diproyeksikan kepada situasi zaman sekarang, kemudian fenomena-fenomena sosial ini dibawa ke dalam naungan-naungan tujuan al-Qur'an.⁶

Menurut Abdullah Saeed, tafsir kontekstual adalah pendekatan yang penafsirannya terhadap teks arahnya lebih bisa disesuaikan, konteks sosio-historis ketika wahyu al-Qur'an turun dipertimbangkan dan zaman saat ini juga diperhatikan kemudian apa yang diinginkan muslim pada zaman sekarang.⁷

Secara sederhana, tafsir kontekstual adalah upaya untuk menjelaskan firman Allah Swt. yang susunan bahasanya diperhatikan, diperhatikannya susunan bahasa yang digunakan masyarakat pada suatu kalimat yang terdapat di dalam kata per kata yang berkaitan, sesuai dengan dimensi waktu dan ruang.

⁵ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual", 32

⁶ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual", 32

⁷ Mohammad Andi Rosa, "Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.". *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 01, no. 02, 2015, 189

Sehingga konteks dari tafsir ini beragam, dari konteks sosial budaya, tempat, waktu, bahasa. Maka, setidaknya perlunya penekanan pada proses tafsir kontekstual ada dua, yaitu: aspek secara bahasa, dan aspek waktu dan ruang; bisa ketika teks tercipta pada suatu lingkungan atau masyarakat tertentu, bisa dari zaman saat ini yang menjadikannya waktu dan ruang dari penafsiran.⁸

Penafsiran kontekstual memiliki ciri yaitu ketika menafsirkan ditekankan pada konteks sosio-historis. Yang dilihat dari tafsir ini adalah nilai etis dari ketetapan legal al-Qur'an, makna literal tidak terlalu. Tidak sama dengan tafsir secara teks yang didasarkan pada memaknai teks dengan riwayat dan unsur linguistik secara ketat. Tafsir kontekstual memandang kalau unsur ekonomi, budaya, sejarah, politik, sosial, merupakan hal yang sangat penting untuk memahami makna teks (baik ketika turun, baik ketika ditafsirkan pada saat itu, dan ketika tafsir itu digunakan). Tafsir kontekstual lebih ke antropologis, sosiologis, dan aksiologis, dengan tujuan memenuhi apa yang dibutuhkan kaum Muslim di era sekarang.⁹

Terdapat tokoh-tokoh tafsir kontekstual, diantaranya al-Ghazali memiliki karya *Ihyā' Ulūm al-Dīn*,¹⁰ Fazlur Rahman karyanya *Interpreting the al-Qur'an, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, Major Themes of The Qur'an*,¹¹ kemudian al-Jabiri dengan karyanya *Al-Turats Wa Al-Hadtsah: Dirasat wa Munaqasat, Post Tradisionalisme Islam*,¹² kemudian Nasr Hamid Abu Zayd dengan karyanya *Al- Naṣṣ wa al-Sulṭah wa*

⁸ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual", 33

⁹ Muhammad Hasbiyallah, "Paradigma Tafsir Kontekstual", 34

¹⁰ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 17

¹¹ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, 64-83

¹² Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, 91-113

al-Haqīqah, Mafhūm al-Nās: Dirāsat fī Ulūm al-Qur’ān,¹³ kemudian ada Amina Wadud Muhsin memiliki karya *Qur’an and Woman, Inside the Gender Jihad, Women’s Reform in Islam*,¹⁴ kemudian Abdullah Saeed dengan karyanya *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*,¹⁵ kemudian Muhammad Syahrur memiliki karya *al-Kitab wa al-Qur’an Qira’ah Mu’asirah*.¹⁶

Dalam melakukan kontekstualisasi, Fazlurrahman memiliki teori *double movement*, jika diterjemahkan menjadi gerakan ganda. Metode ini memberi pemahaman yang sistematis dan kontekstualis, akhirnya penafsirannya tidak tekstual, tetapi penafsirannya ini bisa membawa permasalahan-permasalahan zaman sekarang. Maksud dari gerakan ganda adalah mulai dari situasi saat ini ke zaman turunnya al-Qur’an, kemudian kembali lagi ke zaman sekarang.¹⁷

Taufik Adnan Amal yang menerjemahkan tentang pemikiran Fazlurrahman, menyebutkan terdapat dua kerangka konseptual yang sebagai turunan dari gerakan ganda penafsirannya. Kerangka pertama adalah memahami konteks al-Qur’an kemudian diproyeksikan ke situasi zaman sekarang. Terdapat dua langkah pada kerangka pertama: Langkah pertama, memahami konteks al-Qur’an. Langkah-langkahnya yaitu memilih objek penafsiran, yaitu satu istilah atau tema yang berhubungan dengan tema yang dipilih. Kemudian istilah atau tema dikaji konteks kesejarahannya pada zaman al-Qur’an dan zaman pra-al-Qur’an. Selanjutnya bagaimana al-Qur’an merespon terhadap istilah atau tema tersebut dikajiurut secara kronologisnya,

¹³ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*, 117

¹⁴ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*, 180

¹⁵ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*, 208

¹⁶ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*, 287

¹⁷ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur’an & Hadis*, 70

dengan diberi pengertian khusus terhadap konteks sastra ayat-ayat al-Qur'an yang dirujuk, *asbabunnuzul* juga tidak kalah penting. Selanjutnya mengaitkan tema dengan tema lain yang relatif. Kemudian menyimpulkan, tema yang dikaji menjawab apa di dalam al-Qur'an. Selanjutnya ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan tema berdasarkan kesimpulan yang didapat dari kajian-kajian sebelumnya ditafsirkan.¹⁸

Langkah kedua, memperoyeksikan pemahaman al-Qur'an ke situasi saat ini. Namun sebelum memproyeksikan, mengkaji tentang situasi saat ini yang ada kaitannya dengan tema harus dilakukan terlebih dahulu. Kerangka kedua adalah fenomena-fenomena sosial dibawa menuju naungan tujuan-tujuan al-Qur'an. Terdapat dua langkah pada kerangka kedua, yaitu mengkaji fenomena sosial yang dimaksud, kemudian menangani dan menilai fenomena ini berdasarkan tujuan-tujuan moral al-Qur'an. Terdapat dua sudut pandang untuk menilai fenomena sosial, pertama tidak menentang tujuan-tujuan al-Qur'an, kedua bertentangan dengan tujuan moral al-Qur'an, sehingga secara bijaksana dan bertahap harus dibawa dan diarahkan kepada tujuan-tujuan al-Qur'an.¹⁹

Nasr Hamid Abu Zayd, menurutnya ada lima level konteks di dalam al-Qur'an, yaitu : 1) konteks sosio-kultural; 2) konteks eksternal; 3) konteks internal; 4) konteks bahasa; 5) konteks pembacaan atau penakwilan.²⁰

Abdullah Saeed dalam melakukan kontekstualisasi mengawalinya dengan menggali makna asal (sifatnya historis), memahami pesan atau makna yang

¹⁸ U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, 46-47

¹⁹ U Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual*, 47-48

²⁰ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, h. 130

tersembunyi di dalam suatu penafsiran. Makna ini seharusnya diterapkan pada saat ini dan masa depan.²¹

Kemudian terdapat tafsir tematik kontekstual yaitu tafsir yang berupaya memahami al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema agar bisa mendapat gambaran yang holistik, utuh, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, lalu makna yang aktual dan relevan dengan konteks masa kini dicari.²²

Terdapat beberapa langkah metode tafsir tematik kontekstual yaitu : 1) memilih tema yang hendak dikaji; 2) mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan tema yang hendak dikaji; 3) menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan cermat, *asbab al-nuzul* juga perlu diperhatikan untuk menemukan makna yang kontekstual. Untuk menemukan akurasi makna, aspek korelasi ayat-ayat juga perlu dicari, ini untuk akurasi makna; 4) kerangka disempurnakan agar pembahasan bisa tersusun baik; 5) dilengkapi penjelasan para tokoh dan hadist-hadist yang relevan; 6) penafsiran ayat-ayat tentang tema yang hendak dibahas dicermati lagi secara keseluruhan dan makna yang aktual dan relevan dicari untuk konteks saat ini yang berkaitan dengan masalah tersebut, lalu dibuat kesimpulan secara komprehensif.²³

B. Memaafkan

1. Definisi Memaafkan

Memaafkan dalam Bahasa Indonesia asalnya dari kata dasar maaf diimbuhi “me-kan”. Menurut KBBI, maaf adalah pembebasan seseorang dari hukuman (denda, tuntutan, dan sebagainya) karena suatu kesalahan.

²¹ Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an & Hadis*, h. 219

²² H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, h. 69-70

²³ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, h. 70-71

Memaafkan adalah mengampuni perbuatan yang salah dan sebagainya, yang melakukannya tidak lagi dianggap salah dan sebagainya.

Nashori memiliki usul terjemahan dari KBBI agar terjemahan KBBI semakin baik. Pertama, dengan mempertimbangkan memaafkan dari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, mendapatkan kesimpulan kalau memaafkan adalah menghapus luka yang timbul di dalam hati dengan akibatnya seperti tuntutan hukum dan sebagainya. Kedua, perlunya perbaikan pada pengertian memaafkan dalam KBBI karena maknanya terbatas kepada bebas dari hukuman, seharusnya juga termasuk berbaik hati kepada orang yang bersalah.²⁴

Ibn Mandlur berpendapat, kata “maaf” asalnya dari Bahasa Arab yaitu *al-‘afw* bentuk masdar dari *‘afa-ya’fu-‘afwan*, yang memiliki arti *menghilangkan* atau *menghapus*.²⁵ Menurut A. Zuhdi Muhdlor dan Atabik Ali, *‘afā* artinya memaafkan, menghapus.²⁶ Menurut Mahmud Yunus, *‘afā, ya’fū, ‘afwan* artinya memaafkannya, mengampuni dosanya.²⁷ Menurut Achmad Sunarto, *al-‘afwu* artinya maaf.²⁸ Menurut Ahmad Warson Munawwir, *al-‘afwu* artinya maaf, *‘afā, afwan* artinya memaafkan.²⁹

Memaafkan berasal dari akar kata bahasa Arab *al-‘afw*. Terdiri dari tiga partikel huruf *‘ain, fā’* dan satu huruf *mu’tall*. Menurut Ibn Faris, ada

²⁴ Moh. Khasan, “Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan”, *Jurnal at-Taqaddum*, 9, No. 1, (2017), 74.

²⁵ Niken Widayawati, “*Konsep Maaf Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”, skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), h. 23 atau lihat pada Ibnu Mandzur, *Lisan Al Arabi* (Beirut: Dar Lisan al Arab, t.t.p), 72.

²⁶ Atabik Ali, A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, 1998), 1302

²⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 273

²⁸ Achmad Sunarto, *Kamus Al Fikr Arab – Indonsia – Inggris*, (Surabaya: Halim Jaya, 2009), 142

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 950-951.

dua makna valid, yaitu meninggalkan (*tark al-syai'*) dan mencari/menuntut sesuatu (*thalab*). Lalu muncul banyak derivasi yang maknanya tidak ada perbedaan signifikan. Menurut pendapat Al-Khalil, siapapun yang berhak mendapat hukuman kemudian dibiarkan, maka sudah dimaksud telah memaafkan. Dari kata *al-'afwu* juga muncul kata *al-'afiyah*, yang artinya pembelaan atau penjagaan Allah terhadap hamba-Nya.³⁰

Menurut M. Quraish Shihab, memaafkan berasal dari bahasa Arab yaitu *'afw*, terambil dari kata yang terdiri dari *'ain*, *fa'*, dan *wawu*. Maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *meninggalkan sesuatu* dan *memintanya*. Dari sini lahir kata *'afwu* yang memiliki arti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Perlindungan Allah dari keburukan dinamai *'afiat*. Perlindungan mengandung makna *ketertutupan*. Kata *'afwu* juga diartikan *menutupi*, bahkan dari rangkaian ketiga huruf itu lahir makna terhapus, atau habis tidak berbekas, karena yang terhapus dan habis tidak berbekas pasti ditinggalkan. Selanjutnya ia bisa juga bermakna *kelebihan*, karena yang berlebih seharusnya tidak ada dan ditinggalkan, dengan memberi kepada siapa yang *memintanya*. Di beberapa kamus dinyatakan bahwa pada dasarnya kata *'afwu* berarti *menghapus dan membinasakan, dan mencabut akar sesuatu*.³¹

Memaafkan merupakan berubahnya sikap seseorang yang telah disakiti. Namun dari pilihan untuk membalas atau tidak, lebih memilih

³⁰ Moh. Khasan, "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan", 71-72 atau lihat pada Abul Husein Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jm al-Maqayis fi al-Lughah, tahqiq* Syihabudin Abu Amar (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 667.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 5, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), 116.

untuk tidak membalas. Karena dengan tidak membalas dapat memberikan kedamaian pada hati.³²

Memaafkan menurut Nashori adalah bersedia meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan karena orang berbuat salah dan menumbuhkan hubungan, perasaan, dan pikiran yang baik-baik dengan orang yang bersalah. Selain itu dalam memaafkan juga menghapus bekas luka di dalam hati. Pemaaf bukan berarti semua luka atau perasaan negatif yang bersarang di hati ini dihapus semua, tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan.

Menurut Soesilo, memaafkan adalah proses penyembuhan dari ingatan yang terluka, bukan untuk menghapus. Dari beberapa ahli memaafkan diartikan sebagai cara pemulihan hubungan yang rusak.³³ Menurut Paramitasari dan Alfian, memaafkan adalah suatu keinginan untuk meninggalkan amarah dan menghindari menilai buruk orang yang bersalah.³⁴

Dari pendapat M. McCullough dan Emmons, memaafkan adalah kesediaan untuk menanggalkan kesalahan seseorang yang telah menyakiti atau pernah berbuat salah.³⁵ Menurut McCullough, Fincham, Tsang, memaafkan merupakan serangkaian perilaku yang meredakan keinginan

³² Nur Dewi Rahayu, "Memaafkan dan Komitmen Pernikahan pada Istri setelah Diselingkuhi Oleh Suami", *Jurnal Psikoborneo*, 7, No. 1, (2019), 58

³³ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3, No. 2, (2021), 112-115

³⁴ Dian Catur Puspitasari, "Hubungan Kualitas Persahabatan dan Perenungan dengan Kemampuan Memaafkan pada Remaja Akhir", skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 20.

³⁵ Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tahrir, "Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) pada Korban Bullying", *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10, No. 2, (2019), 14.

balas dendam, menjauh atau menghindar, dan memotivasi diri untuk berbaikan dengan orang yang berbuat salah.³⁶

Enright, Freedman, dan Rique, berpendapat bahwa dalam memaafkan seseorang harus bersedia untuk tidak membenci, menilai buruk, berperilaku acuh tak acuh terhadap yang membuat sakit hati, sambil mengembangkan kemurahan hati dan cinta. Sedangkan Exline, Worthington, Hill, dan McCullough, berpendapat kalau orang yang memaafkan seharusnya memperlakukan orang yang berbuat buruk sebagai orang yang berharga, kemudian tidak melakukan balas dendam dan menahan amarahnya.³⁷

As-Suhrawardi berpendapat, termasuk akhlak kaum sufi adalah sikap pemaaf dan pengampun, serta membalas keburukan dengan kebaikan. Kemudian al-Fudhail berpendapat, sikap kesatria (*al-futuwwah*) adalah kesudian memaafkan kesilapan-kesilapan orang lain. Dari pendapat Sufyan, ihsan berarti berbuat baik pada orang yang telah berbuat jahat, sebab berbuat baik pada orang yang berbuat baik mirip dengan praktik dagang dengan sistem barter yang biasa berlaku di pasar.³⁸

2. Term Memaafkan dalam Al-Qur'an

Bentuk memaafkan di dalam al-Qur'an ada dua, yaitu *al-'afwu* dan *ghufron* dengan masing-masing derivasinya.

³⁶ Intan Desy Warnaningrum, Tri Na'imah, "Perilaku Memaafkan pada Korban Bullying Fisik di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal Psycho Idea*, 14, No. 1, (2016), 43.

³⁷ Everet L. Worthington, Jr., Nathaniel G. Wade, *Handbook Of Forgiveness Second Edition*, (New York: Routledge, 2020), 11

³⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali, (Jakarta: Amzah, 2011), 336-337.

a. *Al-'afwu*

Al-'afwu dan derivasinya disebutkan banyak sekali, di dalam Al-Qur'an yaitu terdapat *'afawnā, ta'fū, na'fu, ya'fu, ya'fuwā, u'fuw, 'afuwwun, 'afuwwan, al-'āfīna, ya'fū, walya'fū, u'fu, al-'afwa.*

Terdapat tiga bentuk dalam bentuk *fi'il*, yaitu *fi'il māḍi, fi'il muḍāri'*, dan *fi'il amr*. Dalam bentuk *fi'il māḍi* ada *'afā* dan *'afawnā*. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* ada *ta'fū, na'fu, ya'fu, ya'fuwā, ya'fū*. Dalam bentuk *fi'il amr* ada *u'fuw, u'fu*

Dalam bentuk isim terdapat dua bentuk, yaitu *isim ma'rifat* dan *isim nakirah*. Dalam bentuk *isim ma'rifat* terdapat *al-'āfīna* dan *al-'afwa*. Dalam bentuk *isim nakirah* terdapat *'afuwwun, 'afuwwan, walya'fū*.

b. *Ghufron*

Kata *ghufron* memiliki derivasi diantaranya terdapat *ghafāra, faghafarna, taghfir, naghfir, yaghfiru, yaghfirū, yaghfirūna, ghafiri, al-ghāfirīna, ghafūrun, ghafūron, al-ghaffārun, ghaffāran.*

Dalam bentuk *fi'il* terdapat dua bentuk, yaitu *fi'il māḍi* dan *fi'il muḍāri'*. Dalam bentuk *fi'il māḍi* terdapat *ghafāra* dan *faghafarnā*. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* terdapat *taghfir, naghfir, yaghfiru, yaghfirū, yaghfirūna.*

Dalam bentuk *isim*, terdapat dua bentuk yaitu *isim ma'rifat* dan *isim nakirah*. Dalam bentuk *isim ma'rifat* terdapat *ghāfiri, al-ghāfirīna, al-ghaffārun*. Dalam bentuk *isim nakirah* terdapat *ghafūrun, ghafūran, ghaffāran.*

c. Perbedaan *al-‘afwu* dengan *Ghufron*

Allah swt. mempunyai sifat *al-‘afwu* dengan *al-ghafūr* yang secara umum sama-sama ke arah memaafkan. Tetapi diantara kedua sifat tersebut terdapat perbedaan. Sifat Allah Swt. *al-‘Afuww* menurut Bahasa Arab artinya menghapus dosa secara total, sehingga tidak ada bekas dan juga tidak ada jejaknya, dosanya dilebur sehingga kembali bersih mulus seperti sedia kala, bahkan dosanya dihilangkan dari catatan.³⁹

Sifat Allah Swt. *al-Ghafūr* memiliki arti Maha Pemberi Ampun. Sifat *al-Ghafūr* dalam mengampuni dosa seseorang secara utuh dan menyeluruh, bisa juga disebut kalau pengampunannya sangat luas, oleh karena itu pengampunannya mencapai derajat pengampunan yang paling sempurna.⁴⁰ Menurut bahasa Arab hanya menutup dosa, seperti tipex yang menutup luarnya, tetapi di dalamnya masih ada bekasnya.⁴¹

Antara sifat *al-‘Afuww* dan *al-Ghafur* terdapat perbedaan. Perbedaannya yaitu jangkauan pemaafannya. Maha Pengampun menyiratkan pengabaian dosa, sedangkan Maha Pemaaf menyiratkan penghapusan dosa. Penghapusan dosa ini jangkauannya lebih jauh daripada hanya mengabaikan dosa.⁴²

Terdapat sifat Maha Pengampun yang lain yaitu *al-Ghaffar*. *Al-Ghaffar* juga memiliki arti maha pengampun, namun pengampunan Allah dalam sifat ini adalah menutup dosa, bukan menghapus. Dosa tersebut

³⁹ Saifuddin al-Damawi, Mukjizat Asmaul Uzma Rahasia, Keajaiban, Keistimewaan, Kekuatan dan Khasiat Nama Allah Teragung, (Jakarta: P.T. Al-Mawardi Prima, 2007), 249

⁴⁰ Laleh Bakhtiar, Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma' Al-Husna, (Bandung: Mizan, 2002), 59 atau lihat pada Muhammad Ibrahim Saleh, Di Balik Nama-Nama Allah, terj. Abu Abdillah Almansur, (Depok: Gema Insasni, 2006), 118

⁴¹ Saifuddin al-Damawi, Mukjizat Asmaul Uzma Rahasia, 249

⁴² Laleh Bakhtiar, Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma' Al-Husna, 83

masih ada bekas dan tanda-tandanya, tetapi diputihkan, catatannya masih ada, ibarat tipex yang menutupi coretan hitam.⁴³

al-Ghaffar seperti memberikan tirai penutup kepada orang-orang yang melanggar perintah Allah swt. Dosa-dosa para pelanggar diampuni-Nya meskipun dosanya besar, kalau Allah berkehendak maka bisa menutupi aib manusia sebanyak-banyaknya.⁴⁴ Sebanyak apapun dosa, dilakukan sembunyi-sembunyi atau tidak diketahui oleh orang banyak dan hanya diketahui oleh pelakunya sendiri, akan ditutup oleh Allah kalau mau beristighfar, mohon maaf, bertaubat.⁴⁵ Selain itu sifat *al-Ghaffar* menunjukkan pengampunan yang luhur yaitu pengampunan yang berulang-ulang.⁴⁶ *Al-Ghaffar* juga memperlihatkan kemuliaan dan menyembunyikan yang hina. Dosa manusia termasuk hal hina yang disembunyikan oleh maha pengampun dengan cara menyelubunginya dan mengabaikan hukumannya di akhirat.⁴⁷

Terdapat perbedaan diantara *al-ghafūr* dan *al-ghaffar*. Meskipun keduanya Maha Pengampun terdapat perbedaan diantara keduanya, salah satunya yaitu keluasan dalam pengampunannya. Pengampunan Allah dalam sifat *al-Ghafūr* banyak terhadap perbuatan yang dilakukan. *al-Ghaffar* memaafkan orangnya, sedangkan *al-Ghafūr* memaafkan perbuatannya.⁴⁸ Sifat *al-Ghaffar* menunjukkan pengampunan yang luhur

⁴³ Saifuddin al-Damawi, Mukjizat Asmaul Uzma, 132

⁴⁴ Muhammad Ibrahim Salim, Di Balik Nama-Nama Allah, 62-63

⁴⁵ Saifuddin al-Damawi, Mukjizat Asmaul Uzma, 79

⁴⁶ Laleh Bakhtiar, Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma' Al-Husna, 59 atau lihat pada Muhammad Ibrahim Salim, Di Balik Nama-Nama Allah, 118

⁴⁷ Laleh Bakhtiar, Meneladani Akhlak Allah Melalui Al-Asma' Al-Husna, 50

⁴⁸ Saifuddin al-Damawi, Mukjizat Asmaul Uzma, 132

yaitu pengampunan yang berulang-ulang, sedangkan sifat *al-Ghafūr* pengampunannya secara utuh dan menyeluruh.

3. Dampak Positif Memaafkan

Memaafkan memang sulit dilakukan. Namun jika seseorang bisa melakukannya maka akan menimbulkan dampak positif tidak hanya bagi dirinya namun juga bagi orang yang berinteraksi dengannya. Sehingga dampaknya tidak hanya pada diri melainkan pada sekitar.

McCullough, Luna, Berry, Tabak, dan Bono berpendapat, bahwa setiap orang memiliki tingkat memaafkan yang berbeda. Ada yang bisa memaafkan dengan cepat, ada yang tidak ada perubahan sama sekali, bahkan ada yang menjadi tidak mau memaafkan. Orang yang memaafkan bisa mengurangi sedih, cemas, marah, bahkan keinginan untuk membalas dendam.⁴⁹ Selain itu, orang yang cenderung memaafkan memiliki kepribadian yang menyenangkan, mungkin dari mereka memiliki keinginan untuk menjaga hubungan baik.⁵⁰

Witvliet, Ludwig, dan Vander Laan, memaparkan bahwa orang yang memaafkan akan mendapatkan kesehatan fisik, mental, relasi, dan spiritual. Memaafkan seseorang bisa mempengaruhi kesehatan fisik.⁵¹

Menurut Hughes, memaafkan adalah sebuah cara untuk memperbaiki hubungan antar manusia, untuk sebagian orang memaafkan menjadi kebutuhan karena bisa memperbaiki hubungan. Kemudian menurut McCullough dkk., memaafkan bisa mengubah seseorang sehingga bisa mengurungkan niat membalas dan__mengurangi rasa benci terhadap

⁴⁹ Everet L. Worthington, Jr., Nathaniel G. Wade, *Handbook Of Forgiveness Second Edition*, 17

⁵⁰ Everet L. Worthington, Jr., Nathaniel G. Wade, *Handbook Of Forgiveness Second Edition*, 154

⁵¹ Everett L. Worthington, Jr., *Handbook Of Forgiveness*, (New York: Routledge, 2005), 8

seseorang yang berbuat salah, selain itu memaafkan juga bisa mengembalikan hubungan menjadi baik kembali.

Dari pernyataan McCullough dan Worthington, kondisi manusia pada era modern dengan tingkat stres tinggi hingga mengakibatkan kekerasan, kemarahan, pertengkaran, solusinya dilakukan dengan memaafkan karena bisa mencegah terjadinya masalah yang berlebihan dan meningkatkan kesejahteraan seseorang.⁵² Orang yang memaafkan tidak akan menghindari kontak dengan orang yang bersalah, motivasi untuk membalas juga berkurang, mencari-cari kesalahan orang yang berbuat salah juga menjadi berkurang, kemudian menjadi memiliki keinginan untuk berbuat baik terhadap orang yang bersalah.⁵³

Menurut Anderson, dengan memaafkan, hubungan yang sudah rusak dan terlihat mustahil untuk diperbaiki menjadi mungkin untuk diperbaiki kembali. _Kemarahan terhadap orang yang bersalah juga menjadi mereda, kecemasan menjadi berkurang, depresi juga tidak terjadi, sehingga tidak melakukan perbuatan negatif seperti membalas. Dengan begitu hubungan menjadi baik kembali meski sebelumnya pernah di situasi dan kondisi yang memberikan luka.

Burney berpendapat, memaafkan dilakukan dengan mengurangi penderitaan pada diri sendiri, karena dengan memaafkan, beban yang ada di pikiran bisa terlepas, dendam juga tidak bersarang di hati, sakit hati juga terjadi.

⁵² Radhitia Paramitasari, “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*”, skripsi, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), 2

⁵³ Ni Made Taganing Kurniati, “Memaafkan : Kaitannya dengan Empati dan Pengelolaan Emosi”, *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 3, (2009), 17-18

Menurut, Synder dan Lopez, memaafkan membawa kebebasan bagi seseorang dari rasa negatif, di dalamnya terdapat keinginan untuk pergi dari amarah, tidak ingin memperlakukan orang yang bersalah dengan tidak adil, bahkan ingin memberikan kebaikan.⁵⁴ Sejalan dengan pendapat Enright dkk., orang yang memaafkan tidak ingin menilai orang yang bersalah menjadi orang yang buruk, tidak ingin menjadi orang yang tidak peduli sedangkan yang bersalah sudah menyakiti, tidak memiliki belah kasih dan kemurahan hati.⁵⁵

Pendapat berbeda dinyatakan oleh Satici, Uysal, dan Akin, orang yang memaafkan memang akan menghilangkan emosi negatif seperti marah dan benci, tetapi ingatan kalau pernah disakiti itu masih tetap ada, sehingga sewaktu-waktu dapat mengingat kesalahan seseorang itu lagi.⁵⁶

Dari pendapatnya Alentina, memaafkan bisa memberikan keuntungan, yaitu kesehatan fisik maupun psikis menjadi terjaga, hubungan dengan orang lain menjadi diperbaiki. Dengan begitu hubungan dengan orang lain menjadi terjaga dengan baik tanpa adanya dendam.⁵⁷

Dengan memaafkan, rasa sakit dan penderitaan yang muncul dari perasaan orang yang tersakiti bisa mereda, sehingga tidak tersiksa oleh perasaan mereka sendiri. Memaafkan membuat seseorang bisa melupakan amarahnya secara positif, tindakan negatif akibat tidak memaafkan menjadi

⁵⁴ Radhitia Paramitasari, "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir", 4-11

⁵⁵ Christian Siregar, "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan", *Jurnal Humaniora*, 3 No.2, (2012), 587

⁵⁶ Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, Wildana Wargadinata, "Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan dalam Mengembangkan Kesehatan Mental di Tempat Kerja," *Insan Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2 No.1, (2017), 40

⁵⁷ Ida Ike Rahayu, Farida Agus Setiawati, "Pengaruh Rasa Syukur dan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja", *Jurnal Ecopsy*, 6, No.1, (2019), 52-55

bisa tercegah, perasaan untuk membalas semua rasa sakit yang dialami menjadi tidak ada lagi.⁵⁸

Memaafkan bisa menyehatkan manusia, tanggapan negatif yang terjadi setelah konflik juga berkurang, sehingga antara kedua belah pihak tidak ada yang berpikir negatif di salah satunya. Mereka yang memaafkan bisa memperbaiki hubungan, tali persaudaraan menjadi semakin erat, bahkan bisa memperpanjang umur. Memaafkan juga bisa memberi ketenangan batin, karena sudah tidak mengingat hal-hal yang menyakiti, perasaan-perasaan negatif menjadi terlepas, hati lebih tenang, rasa marah, sakit hati, bahkan dendam pun menjadi berkurang. Dari pendapat Listywati, dengan memaafkan akan merasakan kelegaan, karena tidak perlu lagi memikirkan kesalahan orang lain. Kesehatan mental dan fisik menjadi terjaga, beban perasaan seperti benci juga bisa ikut terlepas.⁵⁹

Selain itu, memaafkan bisa mencegah hal-hal buruk lainnya yang berkaitan dengan kekerasan meskipun yang dipermasalahkan sepele, seperti pelecehan, penganiayaan hingga orang yang bersalah babak belur, bahkan bisa sampai kepada pembunuhan. Perbuatan-perbuatan yang telah disebutkan bisa terjadi dengan mudah apalagi jika luapan kemarahan dalam diri sudah tidak terbendung lagi.⁶⁰ Orang yang memaafkan juga akan mendapatkan kedamaian hati.⁶¹ Selain mendapat kedamaian hati, orang

⁵⁸ Radhitia Paramitasari, “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*”, 9

⁵⁹ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, “Konsep Memaafkan dalam Psikologi positif”, 3, No. 2, (2021), 109-116

⁶⁰ Radhitia Paramitasari, “*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*”, 2-3

⁶¹ Christian Siregar, “Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan”, 588

yang memaafkan juga akan mendapatkan fisik yang sehat dan hubungan yang sehat.⁶²

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, terdapat banyak sekali dampak positif yang diperoleh dari memaafkan. Singkatnya mereka yang memaafkan kesehatan fisiknya terjaga, umur menjadi lebih panjang. Kesehatan mental mereka juga terjaga, sehingga mereka tidak merasakan perasaan sedih, cemas, marah, benci, depresi, dendam berlama-lama karena diperlakukan buruk oleh orang lain, pikiran dan batin menjadi lebih tenang.

Dengan memaafkan bisa memperbaiki hubungan antara orang yang diperlakukan buruk dengan pelakunya. Mereka yang memaafkan tidak akan menghindar jika bertemu dengan pelaku, keinginan untuk membalas pelaku juga tidak ada, bahkan mereka yang memiliki hati yang sangat baik akan berbuat baik kepada pelaku.

4. Dampak Negatif Tidak Memaafkan

Dalam hubungan manusia dengan manusia tidak mungkin selalu berjalan mulus, terkadang salah satu dari manusia tersebut pernah berbuat salah. Tidak semua orang mau dan bisa memaafkan secara tulus apalagi melupakan kesalahannya. Proses memaafkan tidaklah mudah karena di dalam ingatan bisa teringat akan kesalahannya, dan di dalam hati belum tentu sakit hati itu bisa hilang sehingga menjadi dendam.

Mereka yang tidak memaafkan biasanya terbawa amarah. Dari amarah itulah membuat seseorang menjadi kehilangan ketenangan yang bisa mengarah menuju membalas dendam. Selain itu karena emosinya masih

⁶² Everet L. Worthington, Jr., Nathaniel G. Wade, *Handbook Of Forgiveness Second Edition*, 35

panas bisa membuat kehidupan seseorang terganggu. Jika kemarahan tersebut tidak dikendalikan, bisa-bisa membuat diri, peluang, masa depan yang baik-baik menjadi terganggu. Bahkan jika berlebihan bisa mudah tersinggung, dan itu bisa membuat seseorang berbuat buruk. Bahkan bisa mengarah ke melukai seseorang dari lisan maupun fisik. Jika amarah masih terus berada di dalam diri maka bisa berubah menjadi dendam. Ini bisa menutupi akal sehat dan pikiran sehingga tidak bisa berpikir jernih, hanya gelap saja.⁶³

McCullough, Kurzban, dan Tabak, menunjukkan bahwa orang yang kurang memaafkan akan terlihat marah, sakit hati.⁶⁴ Dari pernyataan Fitzgibbon-Hope dan Worthington, orang yang disakiti memiliki pilihan selain memaafkan, yaitu mengikuti kemarahannya dan tidak mau untuk memaafkan. Seperti halnya segala tindakan pasti akan ada resikonya, begitu pula dengan menolak untuk memaafkan orang lain. Resikonya berakibat pada mental dan fisiknya. Seseorang yang tidak mau memaafkan akan mengalami gangguan pada emosinya, hubungan antar pribadi menjadi rusak, pada fisik akan terjadi gangguan pada tubuhnya berupa gangguan kesehatan. Sementara dari pendapat Enright dan Coyle, mereka yang tidak mau memaafkan kemarahannya dipertahankan, padahal itu membuat mereka menderita, dan bisa berakibat pada membalas orang yang menyakiti dengan tindakan tertentu, bisa membalas dengan yang sepadan tetapi bisa melebihi itu.⁶⁵

⁶³ Moch. Fakhruroji, *Total Forgiveness*, (Bandung: Mizan, 2008), 30-41

⁶⁴ Everet L. Worthington, Jr., Nathaniel G. Wade, *Handbook Of Forgiveness Second Edition*, 34

⁶⁵ Christian Siregar, "Menyembuhkan Luka Batin Dengan Memaafkan", 587

Menurut Witvliet, Ludwig, dan Vander Laan, orang yang tidak memaafkan tingkat stresnya meningkat dan cenderung memusuhi orang yang berbuat salah. Mereka yang tidak memaafkan bisa mengalami gangguan pada kekebalan tubuhnya. Selain itu, mereka yang tidak memaafkan lebih banyak mengalami perasaan marah dan depresi.⁶⁶

Orang yang tidak memaafkan, akan terjat ke dalam penjara emosional, yaitu berupa marah, benci, bahkan sampai ke dendam.⁶⁷ Rasa sakit hati yang dipendam terus-terusan membuat sakit hati menjadi lebih mendalam, dan ini bisa menjadikan orang memiliki dendam berkepanjangan.⁶⁸ Lagipula orang yang menyimpan dendam tidak akan bisa maju dari di setiap langkahnya mengingat-ingat kesalahan seseorang terhadapnya.⁶⁹ Bahkan akan mengalami masalah-masalah yang berkelanjutan, tidak hanya pada kesehatannya, namun juga pada hubungannya dengan orang lain. Gani berpendapat, orang yang kurang memaafkan akan muncul masalah pada tubuhnya, seperti tekanan darah tinggi, mudah terpancing sehingga marahnya bisa berlebihan, stress, tekanan jantung meningkat, depresi, cemas, merasa diri ini hampa, dalam menjalin hubungan menjadi tidak baik, bisa mengarah ke minuman keras sebagai pelarian.⁷⁰

⁶⁶ Everett L. Worthington, Jr., *Handbook Of Forgiveness*, 7-8

⁶⁷ Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, Wildana Wargadinata, "Kesehatan Mental di Tempat Kerja", 39

⁶⁸ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi positif", 109

⁶⁹ Radhitia Paramitasari, "*Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Kecenderungan Memaafkan Pada Remaja Akhir*", 7

⁷⁰ Ida Ike Rahayu, Farida Agus Setiawati, "Pengaruh Rasa Syukur dan Memaafkan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja", 52

Perasaan-perasaan negatif akan terus dibawa dan itu bisa berakibat buruk pada orang lain, namun itu juga akan memperburuk diri sendiri. Mereka menyimpan perasaan sedih, marah, kecewa, stres, frustrasi, bahkan bisa berakibat trauma tergantung dari apa yang dilakukan oleh orang yang bersalah. Perasaan tersebut dapat muncul tanpa disadari. Dari perasaan-perasaan negatif tersebut bisa memuat seseorang terobsesi untuk membalas dengan yang sepadan, namun bisa lebih parah hingga membunuh. Tidak hanya berhenti pada membunuh orang lain, bahkan itu bisa membuat orang menjadi melakukan bunuh diri.⁷¹ Jika perasaan negatif tersebut sangat berlebihan, kesehatan mental seseorang bisa terganggu, salah satunya menjadi mudah cemas. Ini bisa membuat seseorang menjadi takut untuk bertemu kembali dengan orang yang bersalah.

Orang yang tidak memaafkan pasti merasakan sakit hati, namun ini bisa membuat kebahagiaan dan kedamaian seseorang menjadi menurun.⁷² Apalagi jika sampai, memendam kebencian bisa merusak kesehatan mental dan fisik seseorang, karena ketika menyimpan rasa benci terhadap seseorang, kesalahan orang tersebut akan teringat kembali seperti kaset rusak yang diputar berulang kali, semakin diingat perasaan sakit ini akan bermunculan terus bisa mengakibatkan terganggunya kesehatan mental, kesehatan fisik juga bisa terganggu karena adanya pengaruh dari mentalnya.

⁷¹ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi positif", 111

⁷² Intan Desy Warnaningrum, Tri Na'imah, "Perilaku Memaafkan pada Korban Bullying Fisik di Sekolah Menengah Pertama", 45

Semakin kesalahan orang dipikirkannya, bisa membuat kesehatan mentalnya semakin memburuk karena sudah dikuasai oleh nafsu jahat.⁷³

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, orang yang tidak memaafkan kesehatan fisik dan mentalnya bisa terganggu, begitu pula dengan kebahagiaan dan kedamaiannya. Di dalam diri mereka terdapat perasaan-perasaan negatif seperti marah, benci, dendam, depresi. Perasaan-perasaan tersebut bisa membuat seseorang tidak tenang, mudah tersinggung, tingkat stress tinggi, darah tinggi, sulit untuk berpikir jernih. Perasaan-perasaan tersebut masih bisa berlanjut hingga ke melukai seseorang secara fisik atau lisan, mereka bisa melukai orang yang bersalah, bahkan lebih parahnya bisa membunuh, tidak menutup kemungkinan jika yang dilukai memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.

5. Memaafkan Dalam Berbagai Perspektif Keilmuan

Memaafkan tidak hanya dibahas di dalam al-Qur'an saja, tetapi dalam ilmu lain juga dibahas, seperti di dalam ilmu psikologi dan ilmu keislaman.

Dari pendapat Nashori, ketika memaafkan seseorang harus memiliki kesediaan untuk meninggalkan kesalahan-kesalahan orang yang bersalah, selain itu juga harus mengembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan yang baik. Ketika memaafkan, maka orang yang disakiti tidak boleh berperilaku atau mengatakan yang menyakitkan kepada orang yang bersalah, keinginan balas dendam harus ditinggalkan, tidak menghindar, acuh juga tidak diperbolehkan.

⁷³ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", 112 -116

Menurut Paramitasari dan Alfian, orang yang memaafkan pemikiran, perasaan, motivasi, perilakunya menjadi positif. Tandanya melalui keikhlasan hati untuk bisa melepas semua perasaan sakit, marah, balas dendam, hingga merasakan adanya perdamaian dan hubungan dengan orang yang bersalah membaik.⁷⁴

Soesilo berpendapat, orang yang memaafkan harus melepas keinginan untuk membalas, menghakimi kala orang yang bersalah itu buruk, dan membuang sikap tidak peduli dengan orang yang bersalah.

Menurut Freedman dan Enright, ketika hendak memaafkan seseorang, diperlukan kemampuan untuk melewati berbagai emosi negatif seperti marah, benci, penolakan, balas dendam. Untuk melewati emosi negatif tersebut bisa dicapai dengan menghidupkan emosi positif seperti melakukan tindakan-tindakan yang baik.⁷⁵ Enright berpendapat, jika memilih untuk memaafkan tidak boleh menyalahkan dan membalas dendam terhadap orang yang bersalah, di saat yang bersamaan kemurahan hati dikembangkan.⁷⁶

Menurut Enright dan Fitzgibbon's, ada empat fase dalam memaafkan. Pertama, fase pembukaan, pada fase ini seseorang melawan rasa sakit karena orang yang bersalah. Kedua, fase pengambilan keputusan, pada fase ini mulai sadar kalau memilih untuk memaafkan itu lebih baik, menguntungkan untuk diri sendiri, dan juga akan berdampak baik. Ketiga, fase tindakan, pembentukan pola pikir baru, bisa membuat seseorang bisa

⁷⁴ Dian Catur Puspitasari, "Hubungan Kualitas Persahabatan dan Perenungan dengan Kemampuan Memaafkan pada Remaja Akhir", 19-20

⁷⁵ Intan Desy Warnaningrum, Tri Na'imah, "Perilaku Memaafkan pada Korban Bullying Fisik di Sekolah Menengah Pertama", 43

⁷⁶ Dian Catur Puspitasari, "Hubungan Kualitas Persahabatan dan Perenungan dengan Kemampuan Memaafkan pada Remaja Akhir", 20

menjadi empati dan iba. Keempat, fase hasil, pada fase ini orang yang disakiti bisa merasakan kelegaan.⁷⁷

Terdapat faktor-faktor tertentu dalam memaafkan seseorang, memiliki kepercayaan terhadap orang yang bersalah merupakan salah satu faktornya. Faktor tersebut membuat seseorang ingin memaafkan kepada orang yang telah berbuat salah kepadanya karena iba atau kasihan. Selain itu juga ada keinginan yang lebih baik dalam berinteraksi. Meskipun tidak semua orang bisa melakukannya.

Menurut Beumeister, Exline, dan Sommer, terdapat dua dimensi dalam memaafkan, yaitu dimensi interpersonal dan dimensi intrapersonal. Dalam dimensi intrapersonal, yang terlibat adalah emosi dan mengenali tentang memaafkan. Dimulai dari memaafkan sampai benar-benar memaafkan, tidak ada rasa marah atau dendam. Sampai akhirnya benar-benar memaafkan. Ini bisa membuat seseorang menjadi berdamai dengan perasaan negatif di dalamnya. Menurut M. McCullough dan Emmons, dimensi ini bisa disebut dengan memaafkan secara sepihak, karena berdamainya dengan emosi sendiri, biasanya dengan orang asing atau dengan orang yang sudah tidak bisa dilanjutkan lagi hubungannya.

Dimensi interpersonal ini fokus pada mengekspresikan memaafkan, seperti mengucapkan kalau sudah memaafkan orang yang bersalah di hadapannya. Ini adalah langkah pertama yang diambil agar hubungan tidak renggang dan bisa kembali seperti sebelum ada kesalahan. Tujuan lainnya agar orang yang bersalah tidak selalu merasa bersalah, dengan harapan

⁷⁷ Ulin Nihayah, Salsabila Ade Putri, Rahmat Hidayat, "Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif", 113

orang yang bersalah tidak perlu lagi mencari-cari cara untuk meminta maaf. Meskipun memaafkan dengan cara ini sakit hatinya belum tentu sudah hilang, ini dilakukan untuk mengembalikan hubungan yang telah rusak.⁷⁸

Dalam Islam khususnya di dalam al-Qur'an, memaafkan memiliki beberapa aspek di dalamnya. Orang yang memaafkan orang yang bersalah bisa menahan amarahnya, kesalahannya dimaafkan, meski sudah berbuat salah tetap diperlakukan dengan baik, bisa berlapang dada, memiliki hati yang luas, kesalahan orang tersebut dihapus, masa lalu yang menyakitkan hati dilupakan, kesalahannya ditutupi, membuka lembaran baru sehingga kosong seperti tidak pernah terjadi apa-apa, hubungan diperbaiki, adanya rasa damai bagi kedua belah pihak, mendoakan yang baik-baik kepada orang yang bersalah.⁷⁹

Dalam *fikih jinayah* (ketentuan hukum Islam yang mengatur tentang pidana), ketika terjadi peristiwa pembunuhan, pelukaan secara sengaja, terdapat tiga pilihan solusi hukum. Pertama, *qisas* (balasan yang setimpal), *diyat* (pembayaran uang kepada korban/walinya karena pemaafan tidak absolut), dan bebas dari hukuman karena korban/wali memaafkan secara absolut. Dari ketentuan yang telah disebutkan, maka terdapat memaafkan secara absolut dan memaafka secara tidak absolut. Orang yang memaafkan secara absolut memaafkannya secara sempurna dan tanpa syarat, berbanding terbalik dengan non absolut yang terdapat syarat tertentu agar bisa dimaafkan.⁸⁰

⁷⁸ Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tahrir, "Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) pada Korban Bullying", 14-18

⁷⁹ Moh. Khasan, "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan", 81

⁸⁰ Moh. Khasan, "Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan", 87

Dalam Islam, faktor memaafkan hanya satu, yaitu faktor religius, seharusnya orang yang religiusnya semakin tinggi maka peluang untuk memaafkannya semakin tinggi. Manusia bisa dikatakan baik ketika mampu menerapkan apa yang diajarkan agama. Maka dari itu, orang muslim bisa dikatakan baik jika mereka mampu memaafkan orang yang pernah berbuat salah, karena salah satu sifat terpuji yaitu memaafkan.

6. Bentuk-Bentuk Memaafkan

a. Memaafkan Hanya Dari Lisan (hollow forgiveness)

Bentuk memaafkan hanya dari lisan, di sini orang yang memaafkan sudah mengucapkannya secara lisan.⁸¹ Selain itu, secara perilaku sudah seperti orang yang sudah memaafkan. Namun di dalam hatinya masih ada rasa benci dan dendam.⁸²

b. Memaafkan Secara Diam-Diam (silent forgiveness)

Pada kondisi memaafkan secara diam-diam, orang yang memaafkan sebenarnya sudah tidak menyimpan rasa benci, marah, atau pun dendam kepada orang yang membuat kesalahan. Tetapi, orang yang sudah memaafkan ini menolak untuk mengekspresikannya, jadi tidak mengatakan kalau sudah dimaafkan dan secara perilaku terlihat seperti belum memaafkan.⁸³ Sehingga membiarkan orang yang memiliki kesalahan merasa bersalah dan bertindak seolah-olah orang itu masih bersalah.

c. Memaafkan Secara Total (total forgiveness)

⁸¹ Everett L. Worthington, Jr., *Handbook Of Forgiveness*, 8

⁸² Ika Herani, Sukma Nurmala, "Forgive or Not Forgive?: Gambaran Forgiveness pada Mahasiswa Korban Konflik Antar Etnis", *Jurnal "Kebhinekaan dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial dalam Masyarakat"*, 2016, 803-804

⁸³ Everett L. Worthington, Jr., *Handbook Of Forgiveness*, 8

Memaafkan secara total, kondisi ini dapat dicapai ketika sudah bisa menghilangkan rasa kecewa, benci, dan marah terhadap orang yang membuat kesalahan. Hubungan yang sebelumnya menjadi renggang juga sudah kembali menjadi normal seperti sebelum terjadi masalah.⁸⁴

d. Memaafkan Yang Sebenarnya (true forgiveness)

Pada kondisi ini, orang sudah memaafkan yang bersalah melebihi bentuk-bentuk yang sebelumnya disebutkan, orang tersebut menunjukkan perilaku memaafkan serta perasaan memaafkan dari dalam diri.⁸⁵ Dari segi perilaku, ucapan, bahkan sampai di dalam hatinya sudah memaafkan orang yang bersalah. Jadi tidak ada rasa kecewa, marah, benci, dendam di dalam dirinya.

⁸⁴ Ika Herani, Sukma Nurmala, "Forgive or Not Forgive?: Gambaran Forgiveness pada Mahasiswa Korban Konflik Antar Etnis", 804

⁸⁵ Naomi Takada, Ken-Ichi Obuchi, True and Hollow Forgiveness, Forgiveness Motives, and Conflict Resolution, *International Journal of Conflict Management*, 2013, 3